

**ANALISIS EFISIENSI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MELALUI
METODE *FULL COSTING* DAN *TARGET COSTING* PADA KOMODITAS
RIBBED SMOKED SHEET DI PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX,
KABUPATEN SEMARANG**

A.S. Nugroho¹⁾, S. I. Santoso¹⁾, B. M. Setiawan¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email: adisn307@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the efficiency of determining the cost of goods manufactured through full costing and target costing methods on ribbed smoked sheet commodities in PT Perkebunan Nusantara IX, Semarang Regency from January 2013 – December 2017 and analyzing the trend of ribbed smoked sheet's production cost in 2019-2021. This research was conducted on October-November 2018. The research method that used was case study with data collection techniques through interviews with key person and observations. The data were analyzed by using Paired Sample T Test, descriptive percentage and trend analysis. The results showed that there were differences in the cost of goods manufactured of ribbed smoked sheet and it's profit value calculated using the full costing and cost target methods, the cost of goods manufactured of ribbed smoked sheet cost calculated through the target costing method was more efficient and more profitable than the full costing method, and value selling price, profit received by the company and the cost of goods manufactured both calculated using the full costing and the target costing methods will be decrease in 2019-2021. PT Perkebunan Nusantara IX needs to consider using the target costing method as a determinant of the cost of goods manufactured and conducting marketing extension so that the level of demand can be maintained.

Keywords : *efficiency, ribbed smoked sheet*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan komoditas pertanian yang besar. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari 5 subsektor yaitu sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sektor yang berkontribusi tinggi pada pendapatan negara adalah sektor perkebunan. Komoditas perkebunan unggulan Indonesia adalah tanaman karet. Tanaman karet merupakan hasil komoditi perkebunan yang memiliki

nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Bagian dari pohon karet yang paling banyak di manfaatkan adalah getah karet atau lateks karena memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi. Lateks pada skala industri dijual dalam bentuk *Ribbed Smoked Sheet* (RSS), yaitu jenis produk olahan yang berasal dari lateks cair hasil sadap yang telah diolah secara mekanis dan kimiawi hingga menjadi berbentuk lembaran

kemudian melalui proses pengeringan menggunakan teknik pengasapan dengan kontrol suhu 40-60 °C dan proses sortasi untuk menentukan tingkat kualitasnya. Tahun 2014 Indonesia menjadi negara produsen lateks alam terbesar kedua di dunia dengan total produksi mencapai 3.200.000 ton (Dirjenbun, 2016). Sekitar 8% dari produksi lateks Indonesia diekspor ke Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Singapura dan Brazil (Dirjenbun, 2015).

Harga pokok produksi adalah sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Tujuan dari penentuan harga pokok produksi adalah memberikan informasi biaya yang dapat digunakan untuk merencanakan, mengendalikan, serta membuat kebijakan finansial perusahaan. Prinsip dasar dalam penentuan harga pokok produksi adalah menghitung biaya produksi baik secara keseluruhan atau yang hanya bersifat variabel yang terdiri dari biaya bahan baku produksi, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (Goni dan Afandi, 2016). Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan melalui metode *full costing* dan *target costing*. *Full costing* adalah cara penentuan biaya produk yang membebankan seluruh biaya produksi,

baik biaya produksi variabel maupun biaya tetap. *Target costing* adalah penentuan biaya maksimum yang dimungkinkan bagi pembuatan sebuah produk dan kemudian merancang prototipe yang menguntungkan dengan mengacu pada biaya maksimum yang telah ditetapkan sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat lebih optimal (Apriyanti, 2014).

PT Perkebunan Nusantara IX unit Kebun Ngobo merupakan perusahaan agroindustri karet terbesar yang terletak di Kabupaten Semarang dan menerapkan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi. Rata-rata hasil produksi RSS di PT Perkebunan Nusantara IX unit Kebun Ngobo pada tahun 2017 sebesar 107.995 Kg sedangkan rata-rata nilai HPP RSS pada tahun 2017 sebesar Rp 17.460 / kg dan nilainya selalu fluktuatif setiap bulannya. Hal ini mengakibatkan keuntungan perusahaan yang diperoleh tidak dapat maksimal. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan diatas maka perlu diadakan penelitian ini yang berjudul Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi melalui Metode Full Costing dan Target Costing pada Komoditas Ribbed Smoked Sheet di PT Perkebunan Nusantara IX Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu metode penelitian yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan tuntas (Bungin, 2005). Penelitian dilakukan di Kantor PT Perkebunan Nusantara IX Unit Kebun Ngobo, Kabupaten Semarang pada tanggal 15 Oktober – 15 November 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, lokasi yang dipilih merupakan unit kebun dengan produksi *ribbed smoked sheet* terbesar di Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara *key person* dan observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari informasi langsung dari informan kunci di PT Perkebunan Nusantara IX secara lengkap dan mendalam serta melakukan pengamatan secara langsung, sengaja dan sistematis mengenai fenomena perhitungan biaya produksi yang terjadi di lapangan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi bulanan yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara IX yang terdiri dari data jumlah produksi RSS, data harga pasaran komoditas RSS, data

biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik serta data target persentase profitabilitas penjualan RSS pada bulan Januari 2013 hingga Desember 2017. Data pendukung juga didapat dari studi literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistic Program for Social Science*) dan *Microsoft Excel*. Analisis yang digunakan yaitu:

1. Uji Beda *Paired Sampel T Test*

Paired sampel T test digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan apakah keduanya mempunyai nilai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Sampel berpasangan (*paired sampel*) adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan dan pengukuran yang berbeda. Hipotesis statistik dari uji beda *Paired sampel T test* dapat ditulis sebagai berikut (Bungin, 2005):

$H_0 : \mu - \mu_0 = 0$ → tidak ada perbedaan antara nilai harga pokok produksi yang dihitung melalui metode full costing dan target costing.

$H_1 : \mu - \mu_0 \neq 0$ → ada perbedaan antara nilai harga pokok produksi yang dihitung melalui metode full costing dan target costing.

Jika nilai sig 2 tailed $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika nilai sig 2 tailed $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak

2. Deskriptif Persentase

Deskriptif presentase merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui besaran persentase dari peran masing-masing nilai varian biaya produksi terhadap total biaya produksi. Rumus deskriptif persentase adalah sebagai berikut (Yusuf, 2014):

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

n : nilai variansi biaya produksi yang dicari (Rp/ton)

Tabel 1. Rata-rata Nilai Harga Pokok Produksi *Full Costing* per tahun

| Tahun | Jumlah Produksi | Total Biaya Produksi | HPP / Kg | Perubahan Harga |
|-------|-----------------|----------------------|----------------|-----------------|
| | ----- Kg----- | | ----- Rp ----- | |
| 2013 | 105.888 | 1.560.022.076 | 17.788 | - |
| 2014 | 83.777 | 1.404.533.157 | 17.183 | (605) |
| 2015 | 105.888 | 1.501.654.743 | 15.247 | (1.936) |
| 2016 | 113.504 | 1.728.514.896 | 15.300 | 53 |
| 2017 | 107.995 | 1.865.423.129 | 17.460 | 2.160 |

Sumber : Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 1. diketahui bahwa rata-rata harga pokok produksi per unit per tahun untuk komoditas RSS adalah sebesar Rp 17.460 pada tahun 2017 dan cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Rata-rata harga pokok produksi tertinggi yang dihitung melalui metode *full costing* terjadi pada Tahun 2013 sebesar Rp 17.788 dan nilai terendah

N : nilai seluruh biaya produksi (Rp/ton)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Pokok Poduksi melalui Metode *Full Costing*

Nilai biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik yang telah diketahui berdasarkan laporan keuangan kemudian dijumlah dan dibagi dengan jumlah produksi tahun tersebut. Nilai rata-rata harga pokok produksi RSS per tahun di PT Perkebunan Nusantara IX yang dihitung melalui metode *full costing* tercantum pada Tabel 1.

terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 15.247. Perubahan nilai rata-rata HPP per unit pertahun juga cenderung beragam. Pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan harga yang signifikan dengan nilai penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu Rp 1.936, sedangkan pada tahun 2015-2017 terjadi peningkatan harga dengan nilai

peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2016-2017 yaitu Rp 2.160.

Penurunan harga pokok produksi pada tahun 2014-2015 terjadi akibat adanya penurunan biaya bahan baku sebesar Rp 65.106.245 dan jumlah produksi meningkat sebesar 22.111 kg. Kenaikan harga pokok produksi pada tahun 2016-2017 diakibatkan oleh biaya tenaga kerja yang meningkat sebesar Rp 23.022.013 dan jumlah produksi RSS yang menurun sebesar 5.509 kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarso (2014) yang menyatakan bahwa perubahan jumlah salah satu komponen biaya yang diikuti oleh perubahan jumlah produksi dan permintaan akan mempengaruhi harga pokok produksi.

Penentuan Harga Pokok Produksi melalui Metode *Target Costing*

Penghitungan HPP melalui metode *target costing* dimulai dengan mengumpulkan data harga pasaran RSS per Kg berdasarkan SICOM. Kemudian harga pasaran per Kg tersebut dikurangi dengan jumlah laba kotor per unit yang diinginkan. Nilai laba kotor per unit yang diinginkan diperoleh dengan cara mengalikan nilai persentase profit per unit yang diinginkan dengan nilai harga pasaran RSS per Kg. Harga pasar, nilai persentase profit per unit yang diinginkan dan nilai laba kotor per unit yang diinginkan tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Harga Pasar, Nilai Persentase Profit Per Unit yang Diinginkan dan Nilai Laba Kotor Per Unit yang Diinginkan

| Tahun | Persentase Profit ----- % ----- | Harga Pasar ----- Rp/Kg ----- | Lab Kotor |
|-------|------------------------------------|----------------------------------|-----------|
| 2013 | 47 | 29.036 | 13.601 |
| 2014 | 47 | 23.591 | 11.050 |
| 2015 | 47 | 20.786 | 9.736 |
| 2016 | 47 | 20.194 | 9.459 |
| 2017 | 47 | 27.717 | 12.983 |

Sumber: Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018

Nilai persentase profit per unit sebesar 47% diperoleh dari hasil wawancara dengan bagian keuangan kantor direksi PT Perkebunan Nusantara IX yang menyatakan bahwa harga jual RSS dianggap menguntungkan apabila harga jual produk telah mendapatkan

profit sebesar 45-50% dari nilai harga pokok produksi, sehingga diperoleh rata-rata target profit per unit yang dikehendaki perusahaan adalah sebesar 47%. Nilai laba kotor diperoleh dari mengalikan nilai harga pasar dengan nilai target profit. Nilai *target costing*

akan diperoleh dari hasil pengurangan harga pasar dikurangi target laba kotor

Nilai rata-rata harga pokok produksi RSS per tahun di PT

Perkebunan Nusantara IX yang dihitung melalui metode *target costing* tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Harga Pokok Produksi *Target Costing* per tahun

| Tahun | HPP / Kg | Perubahan Harga |
|-------|-----------|-----------------|
| 2013 | Rp 10.162 | - |
| 2014 | Rp 8.257 | (Rp 1.905) |
| 2015 | Rp 7.275 | (Rp 982) |
| 2016 | Rp 7.068 | (Rp 207) |
| 2017 | Rp 9.701 | Rp 2.633 |

Sumber: Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa rata-rata harga pokok produksi per unit per tahun yang dihitung melalui metode *target costing* memiliki kisaran harga Rp 8.000 – Rp. 10.000. Nilai tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar Rp. 10.162 sedangkan nilai terendah berada pada tahun 2016 sebesar Rp 7.068. Rata-rata harga pokok produksi per unit per tahun yang dihitung melalui metode *target costing* cenderung menunjukkan penurunan harga. Nilai penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar Rp 1.905. Hal ini sangat baik untuk perusahaan karena perusahaan mampu memproduksi sebuah produk dengan biaya yang murah sehingga keuntungan yang didapat akan lebih tinggi. Penghitungan biaya yang lebih murah ini dikarenakan pada metode *target costing* perusahaan diharuskan untuk menganalisa harga jual

produk dipasaran lalu mendesain produk sesuai dengan tingkat preferensi, permintaan dan daya beli pasar sehingga produk yang ditawarkan perusahaan benar-benar diminati pasar dan perusahaan mampu menekan biaya produksi yang dirasa terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Horngren *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa suatu usaha haruslah dapat menekan biaya produksi serendah mungkin agar penerimaan yang diterima menjadi lebih tinggi.

Komparasi Nilai Komponen Biaya Harga Pokok Produksi yang Dihitung melalui Metode *Full Costing* dan *Target Costing*

Analisis komparasi adalah salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antar variabel atau sampel yang diteliti.

Menurut Hamdi dan Bahruddin (2014) uji komparasi digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa diantara dua buah sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak

terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji beda nilai komponen biaya HPP yang dihitung melalui metode *full costing* dan *target costing* tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Signifikansi dan Kesimpulan Uji Beda Rata-rata Nilai Komponen Biaya Harga Pokok Produksi melalui metode *full costing* dan *target costing*

| No | Keterangan | <i>Full Costing</i> | <i>Target Costing</i> | Sig. | kesimpulan |
|--------------|------------------------------|---------------------|-----------------------|-------|---------------------|
| -----Rp----- | | | | | |
| 1. | Biaya Tenaga Kerja | 69.818.727 | 59.714.457 | 0,348 | Tidak Ada perbedaan |
| 2. | Biaya Bahan Baku | 97.736.935 | 64.779.957 | 0,156 | Tidak Ada perbedaan |
| 3. | Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 1.444.473.939 | 1.208.426.105 | 0,064 | Tidak Ada perbedaan |

Sumber: Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018.

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik yang dihitung menggunakan metode *full costing* dan *target costing* karena nilai signifikansinya lebih dari α (0,05). Menurut Ghozali (2016) jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari hasil perlakuan yang diberikan pada sampel. Hal ini disebabkan oleh penggunaan besaran persentase biaya pada metode *full costing* untuk menghitung besaran nilai komponen biaya *target costing*. Besaran

nilai persentase biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik secara berturut-turut adalah 4,48%, 4,86% dan 90,66%.

Nilai rata-rata biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dihitung menggunakan metode *full costing* secara berturut-turut adalah Rp 69.818.727, Rp 97.736.935 dan Rp 1.444.473.939, sedangkan yang dihitung menggunakan metode *target costing* secara berturut-turut adalah Rp 59.714.457, Rp 64.779.957 dan Rp 1.208.426.105. Walaupun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara nilai tersebut, akan tetapi komponen biaya yang dihitung menggunakan metode *target costing*

nilainya lebih rendah dibanding menggunakan metode *target costing*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa apabila perusahaan ingin mengganti metode penghitungan HPP dari *full costing* menjadi *target costing* tidak akan merubah sistem oprasional secara drastis.

Komparasi Harga Pokok Produksi yang Dihitung melalui Metode Full Costing dan Target Costing

Analisis komparasi merupakan analisis yang bertujuan untuk

membandingkan nilai dari 2 atau lebih data untuk menarik sebuah kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdi dan Bahrudin (2014) yang menyatakan bahwa penelitian komparatif bertujuan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok atau lebih faktor dalam suatu variabel sehingga didapat sebuah kesimpulan dari analisis tersebut. Hasil uji beda nilai HPP yang dihitung melalui metode *full costing* dan *target costing* tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Signifikansi dan Kesimpulan Uji Beda Rata-Rata Harga Pokok Produksi melalui metode *full costing* dan *target costing*

| No. | Keterangan | Full Costing | Target Costing | signifikansi | kesimpulan |
|-----------------|----------------------|--------------|----------------|--------------|---------------|
| -----Rp/Kg----- | | | | | |
| 1. | Harga Pokok Produksi | 16.595 | 12.899 | 0,000 | Ada perbedaan |
| 2. | Profitabilitas | 7.669 | 11.366 | 0,000 | Ada perbedaan |

Sumber : Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018.

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nyata antara nilai HPP yang dihitung melalui metode *full costing* dan *target costing* karena nilai signifikansinya kurang dari α (0,05). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel yang diuji sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari hasil perlakuan yang diberikan pada

sampel. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penghitungan HPP yang berbeda juga akan menghasilkan nilai HPP yang berbeda pula.

Perbedaan metode penghitungan harga pokok produksi melalui metode *full costing* dan *target costing* juga mengakibatkan adanya perbedaan nyata antara nilai profitabilitas *full costing* dan *target costing* karena nilai signifikansinya kurang dari α (0,05). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan jika nilai Sig.

(2-tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari hasil perlakuan yang diberikan pada sampel. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perbedaan metode penentuan HPP berpengaruh pada jumlah profit yang akan diterima perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustami *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa metode penetapan harga pokok produksi merupakan hal yang krusial karena akan berpengaruh dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi.

Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi

Penilaian efisiensi dalam perusahaan manufaktur dihitung melalui perbandingan selisih antara output dan input yang berkaitan dengan tercapainya output berupa keuntungan yang maksimal dengan sejumlah input berupa biaya produksi. Apabila rasio output

yang dihasilkan tinggi dari sebuah input yang rendah maka nilai efisiensi yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap dan Vera (2008) yang menyatakan bahwa efisiensi produksi adalah rasio keluaran terhadap masukan dan perusahaan dengan operasi yang efisien tidak akan membuang sumber daya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data harga pokok produksi RSS yang dihitung menggunakan metode *full costing* dan *target costing*. Nilai tersebut kemudian dihitung untuk mengetahui nilai profit produk per kg dengan cara mengurangi nilai harga jual dengan nilai harga pokok produksi. Nilai selisih yang tinggi mengindikasikan profit dan efisiensi yang tinggi. Perbandingan nilai efisiensi harga pokok produksi adalah yang dihitung menggunakan metode *full costing* dan *target costing* tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga Pokok produksi & Nilai Profit RSS

| Tahun | Harga Jual | Harga Pokok Produksi | | Nilai Profit | |
|-------------------|------------|----------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------|
| | | <i>Full Costing</i> | <i>Target Costing</i> | <i>Full Costing</i> | <i>Target Costing</i> |
| ----- Rp/Kg ----- | | | | | |
| 2013 | 29.036 | 17.788 | 15.435 | 11.248 | 13.601 |
| 2014 | 23.591 | 17.183 | 12.540 | 6.408 | 11.050 |
| 2015 | 20.786 | 15.247 | 11.049 | 5.539 | 9.736 |
| 2016 | 20.194 | 15.300 | 10.735 | 4.893 | 9.459 |
| 2017 | 27.717 | 17.460 | 14.734 | 10.257 | 12.983 |

Sumber: Data Sekunder PT Perkebunan Nusantara IX, 2018

Berdasarkan Tabel 6. dapat disimpulkan bahwa nilai harga pokok produksi yang dihitung melalui metode *target costing* lebih efisien dibanding harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing*. Hal ini dikarenakan pada HPP yang dihitung dengan metode *target costing* dapat menghasilkan margin profit yang lebih besar dibanding metode *full costing*. Kondisi ini disebabkan oleh sistem penghitungan HPP melalui metode *target costing* dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu harga jual RSS dipasaran kemudian menentukan persentase target profit yang diinginkan lalu merancang produk prototipe berdasarkan preferensi pasar kemudian menghitung target laba kotor per unit sehingga didapatkan nilai harga pokok produksi dengan cara mengurangi nilai harga pasar dengan target laba kotor per unit. Hal ini dilakukan agar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak mengalami pemborosan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Horngren *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa dalam setiap proses produksi pasti memerlukan biaya dan hal tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan risiko berupa pemborosan biaya produksi yang dapat merugikan perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan efisiensi biaya supaya terhindari dari kelebihan

biaya produksi.

Metode *target costing* juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam pengendalian biaya produksi dan mengurangi tingkat terjadinya risiko finansial karena melalui *target costing* perusahaan mampu merencanakan produk yang sesuai dengan preferensi dan keadaan di pasar sehingga perusahaan mampu melakukan pengendalian biaya produksi dan memperoleh laba yang optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harahap dan Vera (2008) yang menyatakan bahwa efisiensi biaya dapat tercapai dengan cara mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan sehingga dapat dihasilkan HPP yang lebih rendah, mampu bersaing dan dapat menghasilkan laba yang optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis efisiensi penentuan harga pokok produksi melalui metode *full costing* dan *target costing* pada komoditas *ribbed smoked sheet* di PT Perkebunan Nusantara IX Kabupaten Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan nyata pada harga pokok produksi nilai profit dari HPP *ribbed smoked sheet* yang dihitung menggunakan metode *full costing* dan *target*

costing.

2. Nilai harga pokok produksi *ribbed smoked sheet* yang dihitung melalui metode *target costing* lebih efisien dibanding harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing*.
3. Metode *target costing* lebih menguntungkan bagi perusahaan karena dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang penulis berikan adalah

1. PT Perkebunan Nusantara IX perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode *target costing* sebagai metode penentu harga pokok produksi dan sebagai instrument perencanaan produksi.
2. PT Perkebunan Nusantara IX perlu melakukan inovasi dalam hal nilai tambah & kualitas RSS agar dapat lebih bersaing sehingga harga jual dapat lebih meningkat.
3. PT Perkebunan Nusantara IX perlu melakukan ekstensifikasi pemasaran dan menyesuaikan dengan regulasi Tiongkok sebagai target ekspor utama agar *bargain point* nilai jual meningkat sehingga metode penentuan HPP melalui *target costing* dapat diterapkan lebih optimal dan profit meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, E. 2014. Penerapan metode *target costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. *J. Ilmu & Riset Akuntansi*. **3** (4) : 1-17.
- Bungin, B. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Kencana, Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016: Karet. Dirjenbun, Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017: Karet. Dirjenbun, Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goni, Y. M. F dan D, Afandi. 2016. Analisis perhitungan harga pokok produksi di PT Bangun Wenang *Beverages Company* Manado. *J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. **4** (1) : 624-633.
- Hamdi, A.S. dan E. Bahruddin. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Deepublish, Yogyakarta.
- Harahap, N dan D. K. Vera. 2008. Pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba bersih (Studi Kasus PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan). *J. Akuntansi FE USU*. **20** (1) : 1-9.
- Horngren, C. T, S. M. Datar, dan G. Foster. 2008. Akuntansi Biaya Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Rasyid, T. S. Kasim dan M. Kurniawan. 2013. Pagaruh harga jual dan

- columnen penjualan terhadap pendapatan pedagang pengumpul ayam potong. *J. Peternakan UNHAS*. **5** (1) : 1-8.
- Rustami, P. I, Kirya dan W. Cipta. 2014. Pengaruh biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan terhadap laba pada perudahaan kopi bubuk Banyuatis. *J. Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. **2** (1) : 213-212.
- Waryanto, B dan Nasrulloh. 2014. Pengaruh penentuan harga pokok produksi terhadap harga jual pada industry krupuk (Studi kasus di UD. Inun Jaya Sampang). *J. Majalah Ekonomi*. **18** (2) : 109-119.
- Winarso, W. 2014. Pengaruh harga pokok produksi terhadap penetapan harga jual pada CV. Maju Jaya di Jakarta. *J. Moneter*. **1** (2) : 152-164.
- Yusuf, A. M. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Kencana. Jakarta.